

Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini

Rika Devianti¹, Suci Lia Sari², Indra Bangsawan³

^{1,2,3} PIAUD, STAI Auliaurasyidin

ABSTRAK

Anak usia dini berusia 0-6 tahun dan berada pada masa *the golden age*, dimana anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya. Atas dasar inilah perlu kiranya dilakukan pendidikan karakter, baik dilakukan oleh pendidik/guru maupun orangtua selaku pendidik utama di dalam kehidupan anak. Metodologi dalam penelitian ini merupakan *library research* dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber data atau informasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Ada 4 metode dan 12 strategi yang perlu dilakukan oleh pendidik/guru dan orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak sejak usia dini. Pendidikan yang dilakukan secara *continue* akan membentuk karakter anak hingga dewasa, karena pembentukan karakter anak tidak hanya karena gen, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Early childhood (0-6 years old) at the golden age is easy to immitate and very receptive. Character education should thus be applied by educators and or parents as main educators in their life. Library research is used in this research by analyzing journals, books, printed and online documents, and relevant data. There are 4 methods and 12 strategy needed by educators and or parents in applying character education for early childhood. Sustainable education will develop character of children to adult, because it is influenced by not only genes but also environment like education.

Keywords: Education, Character, Early Childhood.

Corresponding Author:

Rika Devianti

Email address: rika.devianti@stai-tbh.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini banyak bermuatan pengetahuan dan tuntutan arus global modern yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga menghasilkan peserta didik yang pintar tetapi kurang bermoral. Oleh sebab itu, keadaan ini menjadikan tantangan dalam dunia pendidikan untuk menjadi suatu wadah yang menciptakan generasi anak bangsa yang berkarakter.

Visi yang disampaikan Presiden adalah agar pembangunan karakter bangsa, budi pekerti, sopan santun, nilai-nilai etika, dan agama menjadi perhatian dunia pendidikan ke depan dan dirayakan dengan gembira. Kemudian, revolusi 4.0 yang mengoperasikan teknologi digital yang serba canggih, dari istilah *internet of things* sampai analisis *big data* dan istilah 5.0 yang sudah mengintip dengan peran *artificial intelegent (AI)*, siap menggantikan peran-peran manusia. Tetapi, teknologi tidak untuk menggantikan peran guru terutama dalam membangun karakter (Styowati, 2020).

Dalam rangka untuk memasuki era globalisasi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu strategi mendasar untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (di dalam (Sutarman & Asih, 2016, hal. 46)) mendefinisikan,

“...pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Anak usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Sehingga dasar dan tujuan penyelenggaraan program PAUD adalah mengembangkan segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sutarman & Asih, 2016, hal. 48). Perkembangan anak usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, social emosional, kognitif, bahasa, fisik motoric, dan seni. Dalam kurikulum PAUD tahun 2013 terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya adalah sikap dan social. Sikap berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan anak dalam mengambil suatu tindakan. Sedangkan social hubungannya dengan berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang lain yang lebih muda, orang lain yang lebih tua atau lebih dewasa.

Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini, tidak hanya diperoleh dari guru pada suatu lembaga pendidikan saja, tetapi orangtua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan contoh tentang karakter yang positif, sehingga dengan pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai kebaikan merupakan dasar untuk pengembangan pribadi positif selanjutnya.

Karakter yang harus dibangun dalam pendidikan karakter dalam rangka menyongsong Indonesia emas yaitu kejujuran, disiplin, kapabilitas memimpin, dan kerjasama dalam tim dan berkolaborasi, memiliki kecerdasan emosional, kemampuan mengambil keputusan dalam kondisi apapun, memiliki sifat melayani, serta kemampuan berbicara, bernegosiasi, kemampuan mencipta dan menjual produk serta kemampuan merespons dan beradaptasi (Styowati, 2020).

Namun kenyataan saat ini masih banyak ditemukan berbagai peristiwa yang kurangnya pendidikan karakter anak seperti, peristiwa anak-anak sekolah dan orang-orang dewasa membuang sampah sembarangan, tidak mengerti cara mengantre,

bersikap acuh tak acuh, bahkan kurang hormat terhadap orangtua dan guru, kurangnya sensitivitas, dan perkelahian antarwarga atau bahkan pelajar, perundungan, bahkan juga sikap-sikap intoleran di sekolah dan di masyarakat. Kemudian perubahan perilaku zaman milenial yang mengarah pada gejala berkurangnya sosialisasi dan interaksi antarindividu secara langsung, serta adanya kecenderungan menginginkan segala hal secara instan, padahal segala sesuatu bisa melalui proses, yaitu melakukan kerja keras, disiplin, focus, dan penuh kesabaran serta tidak mudah menyerah (Styowati, 2020).

Berbagai persoalan tersebut, diakibatkan beberapa kendala, salah satu diantara kendala yaitu rendahnya tingkat pendidikan para orangtua khususnya ibu sehingga mengakibatkan pula rendahnya kualitas asuhan terhadap anak usia dini. Selain itu, rendahnya tingkat ekonomi masyarakat memengaruhi kualitas dari lembaga/institusi PAUD. Kendala berikutnya adalah masih terbatasnya jumlah lembaga PAUD, baik dari jalur formal (TK/RA) maupun dari jalur nonformal (KB/TPA) dengan tingkat sebaran disuatu wilayah masih belum merata disbanding dengan sasaran PAUD itu sendiri. Hambatan terakhir adalah rendahnya kualitas guru/pendidik PAUD yang belum memenuhi standard minimal, yaitu untuk menjadi pendidik PAUD harus berijazah minimal setara dengan program D-2 PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak). Semakin meningkat kualitas guru, semakin meningkat pula kualitas proses pengajaran dan kualitas peserta didik (Sutarman & Asih, 2016, hal. 47-48).

Selanjutnya, menurut Ali Ibrahim Akbar, praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ) (Hadisi, 2015, hal. 51).

Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Asumsi ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius. Hal ini mengingat pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Artinya, kita perlu dengan membuat rancangan pembelajaran budi pekerti secara sungguh-sungguh. Sebaliknya, pendidikan budi pekerti yang tidak dirancang secara sungguh-sungguh maka hasilnya akan mengecewakan (Lubis, 2008, hal. 6).

Selaras dengan pendapat di atas, banyak guru yang beranggapan pendidikan karakter hanyalah pelengkap sehingga siswa lebih banyak dijejali dengan pelajaran yang sifatnya akademis dengan mengesampingkan pendidikan karakter. Masih banyak guru beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan (kognitif) (Styowati, 2020).

Atas dasar inilah maka perlunya penanaman nilai-nilai karakter anak dalam memaksimalkan potensi dan kemampuan anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua

dan guru dapat memanfaatkan masa keemasan anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sampai pembentukan karakter. Hal ini diharapkan mampu membentuk generasi sebagai penerus bangsa yang memiliki karakter kuat yang mencerminkan karakter anak Indonesia dan sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya maka penanaman pendidikan karakter anak usia dini begitu penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan dengan objek penelitian. Menurut Mustika pendekatan kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2003, hal. 6).

Berdasarkan hal tersebut maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber data atau informasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini yang berada pada usia 0-6 tahun memiliki fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks dan sangat unik. Pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan sangat pesat tidak dapat diulang pada masa mendatang. Pada usia dini pula dikatakan bahwa *the golden age*, dimana anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya, baik positif maupun negatif, sehingga pada waktu usia dinilah sangat baik diberikan pengetahuan yang positif.

Menurut Gardner (1998) sebagaimana dikutip Mulyasa (2012) menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50 %, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan untuk penanaman karakter sejak dini melalui pendidikan karakter.

Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Hal ini juga mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak- keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak.

Kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Mei 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan nasional pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini (Zuchdi & dkk, 2011, hal. XV).

Pendidikan di Indonesia juga mengambil keputusan yang jelas, bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Seperti salah satu teori belajar dari salah satu ahli Wiliam Stren dengan teori Konvergensi yang menyatakan karakter seseorang dipengaruhi oleh bawaan dan lingkungan atau pendidikan.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia. Sisdiknas menegaskan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2005, hal. 263). Sedangkan karakter diartikan sebagai nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktifitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013, hal. 5). Selanjutnya menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan (Partanto, Al-Barry, & Al-Barry, 1994, hal. 306). Dalam paparan mengenai karakter di atas, erat kaitannya dengan kepribadian seseorang yang memiliki ciri khas berkaitan dengan tabiat, watak, sikap, perilaku, akhlak, budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain.

Selanjutnya, mengenai pendidikan karakter menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga hal yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan itu, Frye (2002) menjelaskan pendidikan karakter adalah *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modelling and teaching good character through a universal values that we all share*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang dilakukan seseorang mengenai kebaikan, mencintai kebaikan yang dapat dikembangkan menjadi kepribadian positif, akhlak

mulia, sikap dan perilaku positif seperti apa yang diharapkan sehingga dapat dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan terutama yang paling mendasar adalah Pendidikan Anak Usia Dini perlu sejak awal dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan disebuah lembaga. Pendidikan karakter sangat *urgen* dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral diberbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan (Sahlan, 2013, hal. 139-149).

Kemetrician Pendidikan Nasional (2010) memaparkan 18 nilai karakter yang disusun melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, yaitu:

- a. Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja Keras, yakni perilaku menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun, hal ini bukan berarti tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cintai damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli social, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggungjawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, social, masyarakat, bangsa Negara maupun agama.

Sedangkan nilai karakter untuk anak usia dini menurut Nuraeni (2014) adalah:

- a. Kejujuran: salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lainnya. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun, sebaliknya lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur dan suka curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orangtua yang dilaksanakan secara terus menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berakarakter.
- b. Kedisiplinan: disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan

dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja, pembinaan disiplin harus dilaksanakan secara terus menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan sederhana, perilaku guru yang selalu *on time* maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur ulur suatu aktivitas.

- c. Toleransi: toleransi merupakan sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh dilingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.
- d. Kemandirian; kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktifitas anak baik saat berada di rumah maupun dilembaga pendidikan anak usia dini.

Sedangkan menurut (2014), pendidikan karakter harus ditanamkan sejak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orangtua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

Selanjutnya, pendidikan yang dimulai dari rumah terutama pendidikan yang diberikan oleh orangtua juga memberikan pengaruh terhadap karakter anak. Seperti pemaparan berikut orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, karena segala sesuatu yang didengar dan dilihat dari orangtua akan ditiru (Taubah, 2015). Dengan demikian, orangtua dan pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

Menanamkan karakter pada diri anak sejak usia dini, baik yang dimulai dari rumah maupun dari lembaga formal, harus memiliki metode yang jelas dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin sesuai dengan fase perkembangannya. Hal ini diharapkan mampu memberikan kemudahan anak dalam menerima pendidikan tersebut. Menurut Abdullah Nashih Ulwan di dalam (Atabik & Burhanuddin, 2015) beberapa metode yang perlu dilaksanakan oleh orangtua maupun pendidik, yaitu:

- a. Pendidikan dengan keteladanan
Orangtua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggungjawab pendidikan anaknya. Artinya, keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak.
- b. Pendidikan dengan pembiasaan
Orangtua maupun pendidik dapat meminta seorang anak kecil untuk mengulang apa yang telah ia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.
- c. Pendidikan dan nasehat
Pendidikan dan nasehat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Metode cerita ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran yang tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik (guru atau orangtua). Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan.
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan
Perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

Lebih lanjut, Fadlillah & Khorida (2013, hal. 166-188) beranggapan, metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik dengan disesuaikan usia perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini. Metode tersebut antara lain:

- a. Metode keteladanan
Merupakan metode yang dirasa paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan social anak. Seperti: memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak; metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita; metode keteladanan dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar.
- b. Metode Pembiasaan
Suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

pembiasaan merupakan penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepa dapat dikuasai oleh anak .

c. Metode Bercerita

Cerita adalah suatu metode atau cara untuk menarik perhatian anak. Metode bercerita merupakan suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Manfaat metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini adalah membangun kontak batin anak dengan orangtua atau pendidiknya, media penyampai pesan pada anak, pendidikan imajinatif atau fantasi anak, dapat melatih emosi serta perasaan anak, membantu proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin, dapat sebagai hiburan, dan dapat membentuk karakter anak.

d. Metode karyawisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Melalui karyawisata semua indra dapat diaktifkan. Selain itu melalui karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Hal ini dimungkinkan karena anak terlibat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Selama karyawisata pula dapat melatih anak untuk berdisiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya dan bekerja sama. Melalui karyawisata pula dapat mendorong kreativitas dan aktivitas belajar anak.

Sejalan dengan metode tersebut, maka menurut Andrianto (2011, hal. 119) ada beberapa hal strategi yang perlu dilakukan untuk mengembangkan karakter seperti:

1. Menerapkan model belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pembelajaran yang kongkrit bermakna serta relevan.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan kaakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
4. Metode pembelajaran yang memperlihatkan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan kesembilan aspek kecerdasan manusia.
5. Menrapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
6. Membangun hubungan yang suportif dan penuh perhatian di kelas dan seluruh lingkungan sekolah, lingkungan sekolah terpenting harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
7. Model prilaku positif.

8. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan di sekolah.
9. Mengajarkan keterampilan social dan emosional secara esensial.
10. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi potensial, moral manusia.
11. Membuat tugas pembelajaran penuh makna dan relevan.
12. Tidak ada yang terabaikan.

Pendidikan karakter yang diperlukan anak usia dini bukan hanya pendidikan yang hanya dalam taraf pengetahuan dan doktrinasi belaka melainkan yang mampu menjangkau wilayah emosi anak (Andrianto, 2011, hal. 121). Pendidikan karakter berkaitan dengan proses, dimana proses tersebut harus dilakukan secara terus-menerus dengan bantuan orang yang berada disekitarnya. Jiwa yang berkarakter tidak hanya dipengaruhi oleh gen melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu pendidikan.

SIMPULAN

Anak usia dini yang berada pada usia 0-6 tahun memiliki fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks dan sangat unik. Pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan sangat pesat tidak dapat diulang pada masa mendatang. Pada usia dini pula dikatakan bahwa *the golden age*, dimana anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya. Atas dasar inilah perlu kiranya dilakukan pendidikan karakter untuk anak usia dini, baik dilakukan oleh pendidik/guru maupun orangtua selaku pendidik utama di dalam kehidupan anak. Karena pendidik dan orangtua merupakan model bagi anak.

Ada 4 metode dan 12 strategi yang perlu dilakukan oleh pendidik/guru dan orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak sejak usia dini. Pendidikan yang dilakukan secara *continue* akan membentuk karakter anak hingga dewasa, karena pembentukan karakter anak tidak hanya karena gen, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*, 08(01), 1-26.
- Andrianto, T. T. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. *Elementary*, 3(2).
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Frye, M. (2002). *Character Education: Information Handbook and guide for Support and Implementation of the Student Citizen*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal*, 8(2), 51.

- Kemetrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lubis, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuraeni. (2014). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 1(2).
- Partanto, P. A., Al-Barry, D., & Al-Barry, D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sahlan, A. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *El-Hikmah*.
- Styowati, A. (2020, Juni 26). Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter. *KOMPAS*.
- Sutarman, M., & Asih. (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Taubah, M. (2015, Mei). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(01), 110-136.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuchdi, D., & dkk. (2011). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press.